

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat bagi manusia yang masih membutuhkan orang lain atau bisa disebut sebagai makhluk sosial untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya. Karena itu, manusia akan selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain dengan menggunakan bahasa. Bahasa yang digunakan itu berupa bahasa lisan maupun bahasa tulis. Bahasa merupakan sebuah perangkat/alat untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya. Komunikasi memiliki tujuan agar sesuatu yang dipikirkan, diinginkan atau dirasakan dapat diterima oleh pendengar atau orang yang diajak bicara. Bahasa ketika berkomunikasi harus dapat mendukung maksud atau pikiran dan perasaan pembicara secara jelas (Lubis, 2022: 169-170).

Bahasa merupakan hal penting yang harus dipelajari karena bahasa mempunyai fungsi dan peran besar dalam kehidupan manusia (Kustanti, 2017: 161-174). Fungsi bahasa yang utama yaitu menyalurkan maksud dan tujuan dengan menggunakan ide, gagasan, pikiran serta menyampaikan pendapat. Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif untuk menyampaikan ide, gagasan, perasaan kepada orang lain. Wahjuni (2017: 159) menyatakan bahwa bahasa adalah seperangkat lambang mana suka atau bisa disebut dengan simbol arbiter yang mengandung makna konvensional dan sebagai alat komunikasi.

Bahasa merupakan hal penting yang harus dipelajari karena bahasa mempunyai fungsi dan peran besar dalam kehidupan manusia (Kustanti 2017: 161-174). Fungsi bahasa yang utama yaitu menyalurkan maksud dan tujuan dengan menggunakan ide, gagasan, pikiran serta menyampaikan pendapat. Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif untuk menyampaikan ide, gagasan, perasaan kepada orang lain.

Bahasa merupakan alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa lambang, bunyi suara, yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Keraf 1984: 16). Sedangkan menurut Kusno dalam bukunya *Pengantar Tata Bahasa Indonesia* (1985: 1) bahasa adalah hubungan antar manusia dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam suasana resmi maupun tidak resmi selalu terikat oleh suatu alat yang dapat menentukan bisa tidak hubungan tersebut berlangsung secara wajar. Selanjutnya KBBI (2012: 116) bahasa adalah lambang bunyi arbiter, yang digunakan oleh satu arbiter, yang digunakan oleh suatu anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

Dari ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat dalam kehidupan sehari-hari baik dalam suasana resmi maupun tidak resmi yang berupa lambang bunyi suara, yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Devi Syafitri 2023: 13-46). Sebagai alat komunikasi, bahasa harus mampu menampung perasaan dan pikiran pemakainya. Serta dapat menimbulkan adanya saling mengerti antara penutur dan pendengar, atau antar penulis dan pembacanya. Kesempurnaan bahasa

Indonesia sebagai alat komunikasi masyarakat Indonesia, juga akan ditentukan oleh kesempurnaan tata bahasa dari masyarakat pemakainya, baik sistem bunyi, sistem pembentukan kata, maupun sistem pembentukan kalimat.

Merujuk pada kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, kalimat adalah satuan kumpulan kata terkecil dalam wujud lisan atau tulisan yang mengandung pikiran yang lengkap dan dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik, turun dan keras lembut disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir. Dalam wujud tulisan, kalimat dimulai dengan huruf kapital, dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), tanda seru (!), sementara itu di dalamnya disertakan tanda baca koma (,), tanda baca titik dua (:), tanda pisah (-), dan spasi.

Wacana merupakan satuan bahasa atas tataran kalimat yang digunakan untuk berkomunikasi. Sifat komunikasi itu berupa komunikasi lisan dan tulisan. Wacana tulisan direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh seperti novel (Astutik, 2021: 110-133). Media tulis memiliki wacana-wacana dari perwujudan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi. Dalam wacana tulis dapat dijumpai kalimat. Kalimat adalah satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai oleh nada akhir naik atau turun (Putrayasa, 2008: 10). Berdasarkan jenis-jenis kalimat dibedakan menjadi kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Salah satu peran untuk sebuah keutuhan kalimat ialah terdiri oleh satu kata atau lebih yang memiliki klausa

yang disebut kalimat majemuk. Kalimat majemuk adalah kalimat tunggal yang bagian-bagiannya diperluaskan sedemikian rupa, sehingga perluasan itu membentuk satu atau lebih pola kalimat yang baru disamping pola yang sudah ada. karya sastra merupakan salah satu yang menyampaikan pesan atau mengungkapkan pikiran dan perasaan baik tentang kisah maupun kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk karya sastra adalah novel (Daiman, 2022: 57).

Iswadi (2009:91), menyatakan bahwa novel adalah karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan kotak-kotak dan sifat setiap pelaku. Najib, (2002: 18) menjelaskan bahwa novel adalah cerita dalam bentuk prosa yang cukup panjang dan meninjau kehidupan sehari-hari. Menurut Ibrahim, (2017: 37) novel menjadi suatu media yang digunakan oleh novelis untuk menuangkan idenya dengan memanfaatkan bahasa dan gaya bahasa. Sementara itu, menurut Nurgiyantoro, dkk (2020: 136) mengemukakan bahwa novelet memiliki jumlah halaman yang lebih sedikit dari novel tetapi lebih banyak jumlah halamannya dari cerpen. Novelet memiliki alur yang panjang tetapi sederhana, memiliki latar yang sempit, penokohan yang rinci, dan rentang waktu yang sedang. Novelet berisi hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari misalnya anekdot, legenda, dan kisah-kisah romantis. Novelet menjadi bagian dari wacana yang terdiri dari kalimat-kalimat yang tersusun dan membentuk paragraf-paragraf pada cerita. Kalimat yang membentuk suatu wacana dapat berupa kalimat tunggal, kalimat majemuk, dan jenis-jenis kalimat lainnya.

Peneliti menganalisis kalimat majemuk pada Novel “*Rindu*” karya Tere Liye dengan tebal halaman 520 halaman, penerbit: Sabakgrip tahun terbit 2014.

Peneliti memilih kalimat majemuk sebagai objek penelitian dengan alasan, karena kalimat majemuk memiliki peran dalam sebuah wacana tulisan (novel) sangat besar sehingga dapat memengaruhi keutuhan sebuah wacana. Kalimat dalam novel sering menjadi unsur yang disoroti oleh pembaca. Begitu pula secara tidak langsung bagi pembaca dapat memahami kalimat majemuk apa saja yang terdapat dalam novel tersebut. Penggunaan kalimat majemuk yang tepat ialah terdiri dari dua klausa atau lebih dan memiliki unsur subjek dan predikat didalamnya serta memiliki satu konjungsi atau lebih yang menghubungkan klausa dalam kalimat. Contoh kalimat majemuk setara, kalimat majemuk dalam novel *Rindu* karya Tere Liye.

Contoh

‘Kisah ini tentang perjalanan, dan lazimnya sebuah perjalanan’ (**R. Hal: 6, pgrf: 1, B: 1**)

Contoh (1) menyatakan bahwa konstruksi ini merupakan sebuah kalimat majemuk. Dikatakan demikian karena ada dua gagasan yang dipadukan dalam sebuah kalimat majemuk yang sesungguhnya terdiri dari dua kalimat tunggal yaitu ‘Kisah ini tentang perjalanan’ dan ‘Lazimnya sebuah perjalanan’. Kalimat tunggal pertama merupakan induk kalimat sedangkan kalimat kedua anak kalimat ditandai dengan dimulai dengan konjungsi. Kalimat pertama memiliki fungsi subjek ‘Kisah ini’ sedangkan fungsi subjek kalimat kedua dilesapkan. Pelepasan fungsi subjek kalimat kedua terjadi

karena fungsi subjek kalimat kedua sama dengan fungsi subjek kalimat pertama. Hal ini menyatakan bahwa kalimat majemuk yang demikian disebut kalimat majemuk bertingkat tipe rapatan. Jadi kalimat majemuk merupakan perumusan lebih dari satu ide dalam sebuah kalimat.

Menganalisis atau mengurai sebuah kalimat majemuk memang sangat sulit karena harus berhati-hati menentukan jenis kalimat majemuk, mengidentifikasi jumlah ide yang dirumuskan, mengembalikan kalimat majemuk itu dalam kalimat-kalimat tunggal, dan lain-lain. Dengan demikian menganalisis kalimat majemuk dibutuhkan kehati-hatian dan pengetahuan kebahasaan yang memadai tentang kalimat majemuk. Hal inilah yang mendorong peneliti mengabdikan diri meneliti dengan judul “**KALIMAT MAJEMUK DALAM NOVEL *RINDU* KARYA TERE LIYE**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, permasalahan pokok pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa sajakah jenis-jenis kalimat majemuk yang ada dalam novel *Rindu* karya Tere Liye?
2. Bagaimanakah ciri-ciri kalimat majemuk dalam novel *Rindu* karya Tere Liye?
3. Bagaimanakah pola kalimat majemuk setara, bertingkat dan campuran dalam novel *Rindu* karya Tere Liye?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengkaji lebih mendalam permasalahan tersebut diharapkan dapat mencapai tujuan. Adapun tujuan ini dibagi atas dua yaitu:

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menemukan dan mendeskripsikan jenis-jenis kalimat majemuk dalam novel *Rindu* karya Tere Liye.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus penelitian ini sebagai berikut:

1. Menemukan dan mendeskripsikan jenis-jenis kalimat majemuk dalam novel *Rindu* karya Tere Liye.
2. Untuk menemukan dan mendeskripsikan ciri-ciri kalimat majemuk dalam novel *Rindu* karya Tere Liye.
3. Untuk menemukan dan mendeskripsikan pola kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat dan kalimat majemuk campuran dalam novel *Rindu* karya Tere Liye.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

1. Mengembangkan wawasan berpikir kritis dan analisis tentang penggunaan kalimat majemuk.
2. Memperkaya dan perluasan pengetahuan ilmu bahasa Indonesia khususnya tentang kalimat majemuk.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Menjadi salah satu pustaka yang dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang meneliti tentang kalimat majemuk.
2. Menjadi salah satu bahan acuan bagi peneliti sendiri dan peneliti lain dalam penelitian yang sama objek kajiannya.